

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Taman Obat Keluarga (TOGA)

Taman Obat Keluarga (TOGA) adalah sekumpulan tumbuhan yang berkhasiat obat yang secara sengaja dibudidayakan di sekitar lingkungan rumah (pekarangan, halaman, kebun kecil) oleh keluarga atau komunitas untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan secara mandiri. Istilah TOGA sendiri berasal dari singkatan “Taman Obat Keluarga” yang secara harfiah berarti tumbuhan obat yang diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan keluarga sendiri, baik untuk pencegahan (*preventive*), pemeliharaan (*promotive*), maupun pengobatan ringan (*kuratif*). (Tanaman_obat_keluarga, 2023)

Secara konsep, TOGA juga disebut sebagai apotik hidup (*living pharmacy*), yakni kebun kecil tumbuhan obat yang selalu tersedia di rumah keluarga sehingga ketika anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan ringan seperti demam, batuk, masuk angin, atau gangguan pencernaan, mereka dapat memanfaatkan ramuan herbal dari tumbuhan yang ditanam sendiri tanpa perlu langsung mengandalkan obat-obatan pabrikan (Nisa, 2024).

Menurut sejumlah artikel sumber lokal dan kegiatan pembinaan masyarakat, TOGA bukan hanya sekedar tumbuhan obat, tetapi juga mencerminkan pendekatan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan, karena keluarga belajar mengenal jenis tumbuhan, cara menanam, cara pengolahan, serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Kilan, 2020).

B. Fungsi dan Peran TOGA

TOGA memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks kesehatan masyarakat, antara lain:

1. Upaya promotif dan preventif: membantu meningkatkan kesadaran dan daya tahan tubuh keluarga terhadap penyakit ringan serta menjaga kesehatan.
2. Upaya kuratif sederhana: menyediakan bahan untuk pengobatan tradisional yang mudah diproses di rumah.
3. Pelestarian kearifan lokal: mempertahankan tradisi penggunaan tumbuhan obat yang telah ada sejak lama di masyarakat.

4. Pemberdayaan keluarga: meningkatkan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan obat sehari-hari secara murah dan mudah.

Fungsi tersebut tercakup dalam pedoman dan buku saku TOGA yang banyak digunakan oleh penyuluh pertanian dan masyarakat sebagai panduan pemanfaatan tumbuhan obat keluarga (Nurbaeti dan Mindarti, 2015).

C. Pengertian Khasiat dan Manfaat

Dalam regulasi kesehatan Indonesia, istilah khasiat dan manfaat sering dipakai terutama pada label dan iklan produk kesehatan seperti obat tradisional, suplemen kesehatan, dan obat bahan alam. Regulasi itu tidak memberikan definisi istilah secara eksplisit sebagai kamus, namun konteks pemanfaatannya memberi pemahaman yang berbeda antara keduanya. (Badan, Obat dan Makanan, 2022)

1. Khasiat

Istilah khasiat digunakan dalam konteks klaim efek positif spesifik suatu produk kesehatan terhadap kondisi atau fungsi tubuh tertentu. Misalnya, pada produk obat tradisional, klaim khasiat harus didukung bukti empiris atau ilmiah dan dicantumkan pada label sesuai dengan evaluasi yang dilakukan oleh BPOM. Dalam Pedoman Klaim Khasiat Obat Bahan Alam, klaim tersebut merupakan uraian yang menyatakan atau menyiratkan kontribusi positif produk terhadap kesehatan manusia. (Badan, Obat dan Makanan, 2023)

Regulasi BPOM juga mewajibkan bahwa setiap informasi pada label atau iklan (termasuk klaim khasiat) harus objektif, lengkap, dan tidak menyesatkan, serta sesuai dengan apa yang telah disetujui dalam registrasi produk.

2. Manfaat

Sementara manfaat digunakan lebih umum untuk menggambarkan efek atau nilai positif produk kesehatan yang diharapkan konsumen, misalnya membantu memelihara daya tahan tubuh atau fungsi fisiologis tertentu. Regulasi BPOM mencantumkan istilah khasiat/manfaat bersamaan sebagai syarat penandaan dan iklan, yang berarti bahwa informasi tentang keduanya harus akurat dan sesuai dengan bukti yang ada pada produk yang terdaftar. (Badan, Obat dan Makanan, 2022)

Dengan kata lain, manfaat sering kali merujuk pada efek yang bersifat umum atau fungsional dan sesuai kerangka klaim yang dibolehkan untuk suplemen kesehatan (misalnya membantu memelihara kesehatan), tanpa menimbulkan kesan bahwa produk tersebut dapat menyembuhkan atau menggantikan terapi medis.

D. Penggolongan Obat

Obat bahan alam adalah obat bahan alam yang diproduksi di Indonesia. Berdasarkan cara pembuatan, jenis klaim pemanfaatan, dan tingkat pembuktian khasiat, Obat Bahan Alam yang diproduksi di Indonesia dikelompokkan menjadi (Norhendy *et al.*, 2014) :

1) Jamu

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tumbuhan yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Jamu yang telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan kemanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (Pengawas Obat dan Makanan, 2015). Jamu harus memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim pemanfaatan dibuktikan berdasarkan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku.



Gambar 1 Logo Obat Jamu

2) Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandarisasi. Selain proses produksi dengan teknologi maju, OHT telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian penelitian praklinik (uji pada hewan percobaan) dengan mengikuti standar

kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tumbuhan obat, dan standar pembuatan obat tradisional yang higienis. Obat herbal terstandar harus memenuhi standar aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Contoh : tolak angin, singkir angin, diabet, stop diar, fitolac, kiranti, lelap.



Gambar 2 Logo Obat Herbal Terstandar (OHT)

3) Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan kemanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan produk jadinya telah distandarisasi. Fitofarmaka harus memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat harus dibuktikan berdasarkan uji klinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku, jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi. Contoh : nodiar, tensigard, stimuno, rheumaneer, X-Gra.



Gambar 3 Logo Obat Fitofarmaka

E. Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Menurut (Departemen Kesehatan RI, 2018) Tentang Persyaratan Obat Tradisional terdapat bentuk-bentuk sediaan obat tradisional, antara lain :

1) Rajangan

Sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

2) Serbuk

Sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.

3) Pil

Sediaan padat obat tradisional berupa massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.

4) Dodol atau Jenang

Sediaan padat obat tradisional bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.

5) Pastiles

Sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih umumnya berbentuk segi empat, bahan bakunya berupa campuran serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya.

6) Kapsul

Sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras atau lunak, bahan bakunya terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

7) Tablet

Sediaan obat tradisional padat kompak dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, dan terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

F. Aturan Umum Penggunaan TOGA

1. Tujuan:

TOGA digunakan untuk kesehatan keluarga, pencegahan penyakit, dan pengobatan penyakit ringan seperti demam, batuk, atau gangguan

pencernaan. Tidak boleh digunakan untuk penyakit berat atau kronis tanpa pengawasan dokter.

2. Kriteria Pengguna:

- a) Dapat digunakan oleh semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dan lansia, tetapi dengan takaran yang disesuaikan.
- b) Harus mempertimbangkan kondisi kesehatan individu (misalnya, alergi atau kehamilan).

3. Proses Penggunaan:

- a) Tumbuhan obat harus ditanam, dipanen, dan diproses secara higienis di rumah.
- b) Penggunaan harus sesuai dengan pedoman kesehatan tradisional, seperti jamu atau ramuan sederhana.
- c) Dilarang menjual produk TOGA tanpa izin resmi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

4. Pembatasan:

- a) Tidak boleh digunakan sebagai obat utama untuk penyakit menular atau darurat medis.
- b) Jika gejala tidak membaik dalam 3-5 hari, segera konsultasi ke fasilitas kesehatan.

5. Sosialisasi dan Edukasi:

Masyarakat harus mendapat pelatihan dari petugas kesehatan tentang cara penggunaan yang benar.

G. Ukuran Pakai (Takaran) Penggunaan TOGA

1. Jahe (*Zingiber officinale*)

- a) Untuk rematik atau perut kembung: 2-3 cm jahe segar, direbus dalam 1 gelas air, diminum 2-3 kali sehari.
- b) Anak-anak: Setengah takaran dewasa.

2. Kunyit (*Curcuma longa*)

- a) Untuk anti-inflamasi atau pencernaan: 1-2 cm kunyit segar, direbus atau dicampur susu, diminum 1-2 kali sehari.
- b) Takaran maksimal: 1-2 gram per hari untuk orang dewasa.

3. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

- a) Untuk detoksifikasi hati: 1-2 cm temulawak segar, direbus, diminum 1 kali sehari.
- b) Anak-anak: 0,5-1 cm.
- 4. Lidah Buaya (Aloe vera)
 - a) Untuk luka luar atau kulit: Oleskan gel lidah buaya segar 2-3 kali sehari.
 - b) Untuk konsumsi: 1-2 sendok makan gel per hari (untuk pencernaan).
- 5. Sirih (Piper betle)
 - a) Untuk obat kumur: 1-2 lembar daun sirih direbus, digunakan sebagai kumur 2-3 kali sehari.

H. Catatan takaran Umum

- 1. Dewasa: 1-2 gelas ramuan per hari, dibagi dalam 2-3 kali minum.
- 2. Anak-anak (6-12 tahun): Setengah takaran dewasa.
- 3. Lansia: Kurangi takaran jika ada masalah ginjal atau hati.
- 4. Durasi: Maksimal 7-10 hari untuk pengobatan mandiri; jika lebih lama, konsultasi dokter. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

I. Landasan Teori

1. Pengetahuan

Pengetahuan dalam konteks kesehatan masyarakat merujuk pada informasi, pemahaman dan kesadaran individu atau kelompok terhadap suatu objek, dalam hal ini terhadap TOGA termasuk jenis tumbuhan, manfaat, cara pemanfaatan, serta risiko dan manfaatnya. Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar bagi sikap positif dan praktik yang benar dalam pemanfaatan TOGA. (Rudini *et al.*, 2024).

2. Sikap

Sikap merupakan respon konsisten yang dimiliki individu terhadap suatu objek (misalnya TOGA) yang dibentuk oleh keyakinan, pengalaman dan informasi yang mereka terima. Sikap positif terhadap TOGA, seperti keyakinan bahwa TOGA bermanfaat sebagai obat keluarga, dapat mendorong individu untuk lebih aktif menanam dan memanfaatkannya. Kurangnya sikap positif biasanya dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan pengalaman yang cukup sehingga tindakan pemanfaatan juga rendah. (Aidha *et al.*, 2023).

3. Tindakan (Perilaku)

Tindakan atau perilaku adalah realisasi nyata dari pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap TOGA, misalnya menanam, memelihara, mengolah, dan memanfaatkan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang baik mencerminkan pemahaman dan sikap positif yang kuat, sementara tindakan yang kurang optimal mencerminkan adanya hambatan seperti keterbatasan sumber daya atau pengetahuan praktis.(Aidha *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan beragam hasil gambaran Knowledge, Attitude and Practice (KAP) masyarakat terkait TOGA:

1. Penelitian di Sungai Lulut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap dalam kategori baik terhadap pemanfaatan TOGA, dan hampir setengah responden melaporkan tindakan yang baik dalam pemanfaatan tumbuhan tersebut.(Maulana, Akbar dan Isnani, 2023).
2. Studi di Desa Sei Semayang menemukan bahwa 75% responden mempunyai pengetahuan baik tentang TOGA, 72,5% mempunyai sikap baik, dan 80% menunjukkan tindakan menggunakan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengetahuan dan sikap belum selalu berbanding lurus dengan tindakan jika tidak didukung oleh motivasi yang kuat atau edukasi yang memadai. (Aidha *et al.*, 2023).
3. Penelitian di Desa Parbuluan V, Kab. Dairi juga menunjukkan gambaran positif pada tiga aspek KAP masyarakat terhadap TOGA meskipun bervariasi tergantung konteks lokal dan dukungan sumber daya.(Roma, 2024).

Dari berbagai hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap TOGA dipengaruhi oleh faktor informasi, budaya, dan pendidikan kesehatan sehingga perlu strategi intervensi yang terpadu untuk meningkatkan pemanfaatannya secara nyata di masyarakat.

J. Faktor yang Mempengaruhi

Berbagai kajian menunjukkan sejumlah faktor yang mempengaruhi ketiga aspek KAP terhadap TOGA, di antaranya:

1. Edukasi dan Penyuluhan

Pemberian edukasi berupa penyuluhan dan pelatihan budidaya TOGA terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan, sehingga membuka peluang perubahan sikap dan tindakan pemanfaatan TOGA yang lebih baik. (Roma, 2024)

2. Budaya dan Kearifan Lokal

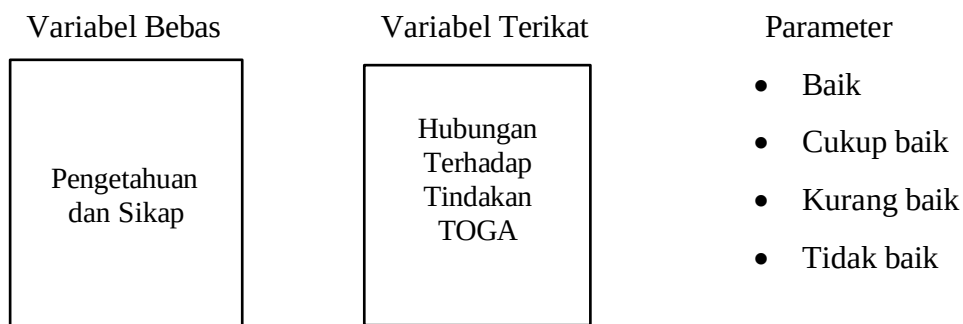
Pemanfaatan TOGA juga sangat dipengaruhi oleh budaya lokal dan kearifan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini memperkuat hubungan masyarakat dengan tumbuhan obat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. (Yani dan Susilawati, 2023)

3. Akses Informasi dan Media

Akses terhadap informasi melalui media massa atau digital turut memengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai cara pemanfaatan TOGA. Akses informasi yang baik berpotensi memicu sikap positif dan memperbaiki praktek tindakan masyarakat. (Zahera, Melviani dan Nastiti, 2023)

K. Kerangka Konsep

Berlandaskan pada tujuan penelitian, sehingga kerangka konsep pada penelitian ini ialah sebagai berikut



Gambar 4 Kerangka Konsep

L. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan tindakan pemanfaatan TOGA.

H_1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap tindakan pemanfaatan TOGA.

M. Definisi Operasional

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala
Pengetahuan	Tingkat pemahaman responden tentang pengertian, jenis, manfaat, dan cara penggunaan TOGA	1. Kategori baik : hasil persentase 76%-100% 2. Kategori cukup baik : hasil persentase 56%-75% 3. Kategori kurang baik : hasil persentase 40%-55% 4. Kategori tidak baik : hasil persentase <40%	kuesioner	Ordinal
Sikap	Respon atau penilaian responden terhadap pemanfaatan TOGA	1. Kategori baik : hasil persentase 76%-100% 2. Kategori cukup baik : hasil persentase 56%-75% 3. Kategori kurang baik : 40%-50% 4. Kategori tidak baik : hasil persentase <40%	kuesioner	Ordinal

Tindakan	Perilaku nyata dalam menanam, merawat, dan menggunakan TOGA	1. Kategori baik : hasil persentase 76%-100% 2. Kategori cukup baik : hasil persentase 56%-75% 3. Kategori kurang baik : hasil persentase 40%-55% 4. Kategori tidak baik : hasil persentase <40%	kuesioner	Ordinal
-----------------	---	---	-----------	---------